

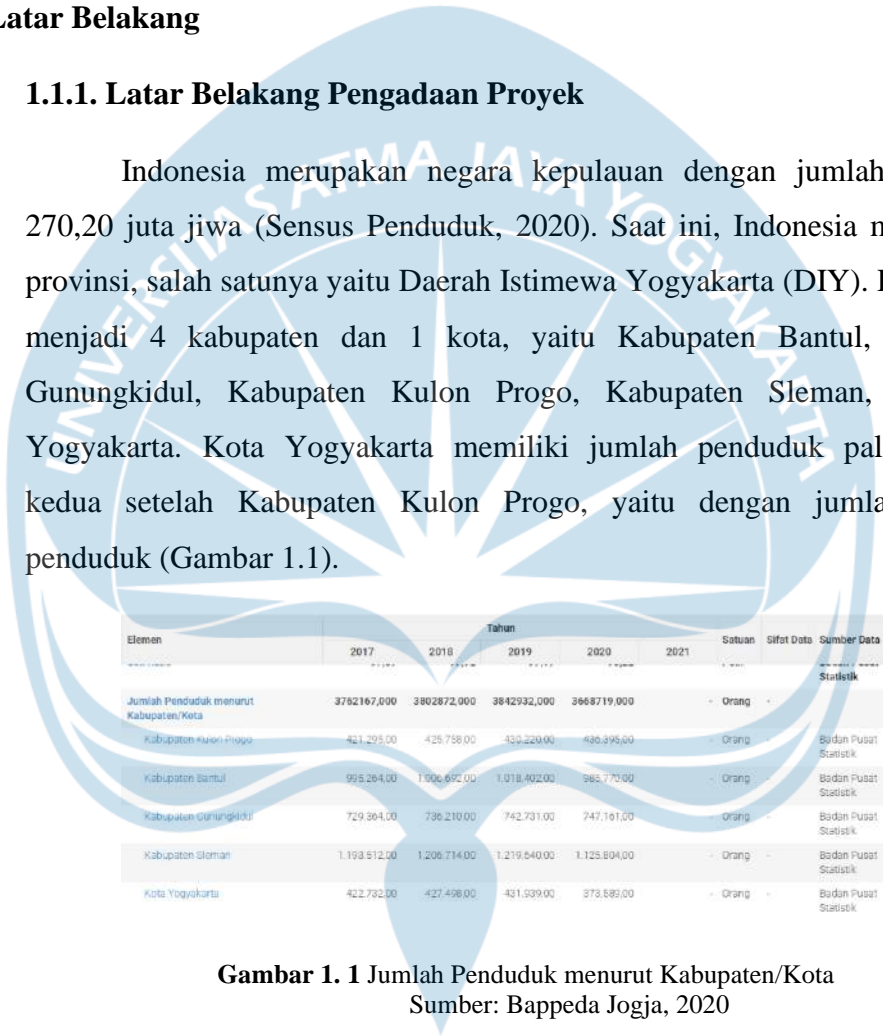
BAB I





PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek





Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk 270,20 juta jiwa (Sensus Penduduk, 2020). Saat ini, Indonesia memiliki 34 provinsi, salah satunya yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). DIY terbagi menjadi 4 kabupaten dan 1 kota, yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta memiliki jumlah penduduk paling rendah kedua setelah Kabupaten Kulon Progo, yaitu dengan jumlah 373.589 penduduk (Gambar 1.1).



Elemen	Tahun					Satuan	Sifat Data	Sumber Data	Grafik
	2017	2018	2019	2020	2021				
Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota	3752167,000	3802872,000	3842932,000	3668719,000	-	Orang	-	Statistik	
Kabupaten Kulon Progo	421.295,00	425.758,00	430.329,00	430.995,00	-	Orang	-	Badan Pusat Statistik	
Kabupaten Bantul	995.264,00	1.006.692,00	1.018.402,00	985.773,00	-	Orang	-	Badan Pusat Statistik	
Kabupaten Gunungkidul	729.364,00	736.210,00	742.731,00	747.161,00	-	Orang	-	Badan Pusat Statistik	
Kabupaten Sleman	1.193.512,00	1.206.714,00	1.219.040,00	1.125.804,00	-	Orang	-	Badan Pusat Statistik	
Kota Yogyakarta	422.732,00	427.498,00	431.939,00	373.589,00	-	Orang	-	Badan Pusat Statistik	

Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota
Sumber: Bappeda Jogja, 2020

Pada data penduduk menurut komposisi usia, jumlah terbanyak yaitu pada usia 15-64 tahun, yang merupakan angkatan kerja dan usia produktif seseorang. Yaitu sebanyak 2.523.225 penduduk pada tahun 2020 (Gambar 1.2).

Elemen	Tahun					Satuan	Sifat Data	Sumber Data	Grafik
	2017	2018	2019	2020	2021				
Jumlah Penduduk menurut Komposisi Usia	3.762.167,00	3.802.872,00	3.842.932,00	3.668.719,00		- Orang	-	Badan Pusat Statistik	
0-14 Tahun	816.353,00	822.447,00	828.296,00	748.757,00		- Orang	-	Badan Pusat Statistik	
15-64 Tahun	2.594.009,00	2.620.999,00	2.646.038,00	2.523.225,00		- Orang	-	Badan Pusat Statistik	
di atas 65 Tahun	351.605,00	359.426,00	368.598,00	390.737,00		- Orang	-	Badan Pusat Statistik	

Gambar 1. 2 Jumlah Penduduk menurut Komposisi Usia

Sumber: Bappeda Jogja, 2020

Kota Yogyakarta dapat dikatakan sebagai ibu kota kebudayaan Indonesia dan banyak kreativitas yang lahir di kota ini. Kreativitas tersebut tidak lepas dari sebuah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Saat ini, Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kota Yogyakarta dapat dikatakan sudah sangat maju. Akibat dari kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi tersebut yaitu, dapat memungkinkan setiap orang untuk bekerja secara sendiri-sendiri dengan mengandalkan jaringan internet. Hal tersebut berkaitan dengan perwujudan dari konsep *smart city* yang sedang dikembangkan di Kota Yogyakarta. Salah satu bentuk dari konsep *smart city* tersebut adalah, pada setiap sudut di Kota Yogyakarta dapat mengakses jaringan internet. Sehingga, muncul perusahaan-perusahaan yang berbasis mengandalkan jaringan internet. Perusahaan yang mengandalkan jaringan internet merupakan perusahaan rintisan atau biasa disebut *start-up company*.

Start-up company tersebut membutuhkan sarana untuk terus menjalankan bisnisnya. Akan tetapi, kebutuhan akan kantor tersebut relatif, walaupun tidak dipungkiri masih tetap membutuhkan sebuah tatap muka, akan tetapi tidak diperlukan untuk menetap dalam waktu yang lama. Maka dari itu, diperlukan sebuah tempat yang dapat digunakan orang untuk bekerja dan menjalankan bisnisnya, yang dapat digunakan dalam waktu tertentu saja.

Kota Yogyakarta merupakan kota yang cocok untuk dibangun sebuah *Co-working Space* karena Kota Yogyakarta merupakan kota pelajar dan kota

kebudayaan. Banyaknya sekolah, universitas, dan *start-up company* juga menjadi alasan utama perlu dibangunnya *Co-working Space* di sini. Meskipun jumlah *Co-working Space* di Kota Yogyakarta sudah cukup banyak, akan tetapi kebanyakan dari *Co-working Space* tersebut memiliki gaya arsitektur yang modern. Gaya arsitektur yang modern tersebut membutuhkan energi yang banyak dalam pembangunannya, sehingga menjadikan bangunan *Co-working Space* pada umumnya menjadi tidak ramah lingkungan.

Maka dari itu, berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, yang diperlukan saat ini adalah dibangunnya sebuah *Co-working Space* yang berlokasi di Kota Yogyakarta. Hal tersebut diperlukan seiring dengan banyaknya angkatan kerja di Kota Yogyakarta, berkembangnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan juga terdapatnya peluang untuk mendirikan bangunan yang berbasis TIK.

1.1.2. Latar Belakang Masalah

Dalam mengerjakan sebuah tugas, pekerjaan, maupun dalam melaksanakan rapat dan pertemuan, setiap individu memerlukan sebuah ketenangan dan kenyamanan. Ketenangan dan kenyamanan ini dapat diperoleh melalui pengaturan pencahayaan dan penghawaan. Sebagian besar dari desain *Co-working Space* yang sudah ada, memiliki sifat yang boros energi. Hal tersebut dikarenakan desain yang tertutup sehingga penggunaan pencahayaan dan penghawaan buatan digunakan secara maksimal. Agar desain *Co-working Space* yang akan dibuat dapat meminimalisir pemborosan energi, maka dibutuhkan pencahayaan dan penghawaan alami. Memaksimalkan sinar matahari yang dipergunakan sebagai pencahayaan alami dapat berguna untuk meningkatkan semangat dan kreativitas, dan juga memaksimalkan penghawaan alami menjadikan tempat tersebut menjadi lebih sehat, sehingga penggunaan pencahayaan dan penghawaan buatan perlu

diminimalisir. Selain itu, pemberian warna-warna netral dapat membuat seseorang merasa lebih nyaman daripada berada di ruangan dengan warna interior yang mencolok. Selain itu juga, seseorang juga dapat merasa lebih nyaman apabila berada dalam ruangan yang peletakkan elemen interiornya sederhana. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan sebuah spesifikasi arsitektural dari bangunan *Co-working Space* yang ekologis dan menawarkan kenyamanan psikologis.

Seluruh kegiatan pengguna *Co-working Space* ini dilakukan di dalam bangunannya. Kegiatan tersebut dapat berupa mengerjakan suatu pekerjaan ataupun rapat. Sehingga, dalam mewujudkan spesifikasi arsitektural yang ekologis dan memberikan kenyamanan psikologis, elemen desain arsitektural yang perlu diolah yaitu tata ruang dalam.

Dalam sebuah bangunan, identitas pertama dari bangunan tersebut adalah fasad. Fasad ikut berperan dalam penggunaan material lokal dalam mewujudkan sebuah bangunan yang ekologis. Dari penggunaan material tersebut, juga sekaligus dapat memberikan kenyamanan psikologis bagi penggunanya. Selain itu, dalam mewujudkan sebuah estetika bangunan agar indah dipandang dan terlihat menarik bagi pengguna, interior dan eksterior sebuah bangunan harus selaras. Maka dari itu, fasad juga perlu untuk diolah.

Kota Yogyakarta merupakan kota yang memiliki sejarah yang panjang dan kebudayaan yang berlimpah, serta nilai-nilai budaya adiluhung. Maka, setiap produk budayanya termasuk arsitektur, harus memperhatikan nilai-nilai yang ada. Nilai-nilai tersebut harus tetap dipelihara dan dipertahankan. Maka dari itu, pendekatan yang diperlukan dalam pengembangan desain yaitu arsitektur neo vernakular. Pendekatan tersebut nantinya akan menggabungkan arsitektur modern dan arsitektur tradisional.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep rancangan tata ruang dalam dan fasad yang mengedepankan aspek ekologis dan menawarkan kenyamanan psikologis pada *Co-working Space* di Kotagede, Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur neo vernakular?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penulisan Proposal Tugas Akhir berdasarkan pada rumusan masalah adalah, mewujudkan konsep rancangan *Co-working Space* di Kotagede Yogyakarta yang ekologis dan menawarkan kenyamanan psikologis melalui pengolahan tata ruang dalam dan fasad dengan pendekatan arsitektur neo vernakular.

1.3.2. Sasaran

- a. Melakukan studi terkait dengan tipologi *Co-working Space*.
- b. Melakukan peninjauan lokasi terkait dengan perancangan *Co-working Space* yang berada di Kotagede Yogyakarta.
- c. Melakukan studi terkait dengan pengolahan tata ruang dalam dan fasad yang ekologis dan mampu menawarkan kenyamanan psikologis.
- d. Melakukan studi terkait dengan pendekatan arsitektur neo vernakular.

1.4. Lingkup Pembahasan

1.4.1. Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial meliputi perancangan *Co-working Space* di Kotagede Yogyakarta yang ekologis dan menawarkan kenyamanan psikologis melalui pengolahan tata ruang dalam dan fasad dengan pendekatan arsitektur neo vernakular.

1.4.2. Lingkup Spasial

Perencanaan dibatasi oleh bangunan *Co-working Space* itu sendiri, yang berada di Jalan Gedongkuning, Rejowinangun, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4.3. Lingkup Temporal

Bangunan *Co-working Space* ini diharapkan dapat berguna dan bertahan dalam jangka waktu kurang lebih selama 30 tahun, sehingga dapat dipergunakan dalam kurun waktu yang cukup lama.

1.5. Metode

1.5.1. Metode Prosedural

1.5.1.1. Metode Pengumpulan Data

Terdapat 2 jenis data yang digunakan dalam perencanaan ini, data tersebut meliputi:

a) Data Primer

Data primer merupakan data kesatu yang didapat melalui sebuah usaha pengambilan data di lapangan berdasarkan pengamatan dari hasil survey secara langsung terkait dengan eksisting pada objek perencanaan dan pola aktivitas pelaku pada sekitar site tersebut. Pengambilan data tersebut diupayakan dengan dilakukannya sebuah observasi atau pengamatan secara langsung, maupun secara dokumentasi.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung data primer. Data sekunder diperoleh dari kumpulan informasi yang telah ada sebelumnya yang berasal dari jurnal, artikel dari internet, serta

peraturan pembangunan pemerintah resmi. Data ini digunakan guna kebutuhan kelengkapan data.

1.5.1.2. Metode Analisis

Metode analisis merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan data dari studi literatur yang sudah ada, kemudian setelah dikumpulkan, data-data tersebut dibandingkan. Setelah itu, ditarik sebuah kesimpulan. Hasil tersebut berupa konsep perancangan *Co-working Space* di Kotagede Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur neo vernakular.

1.6. Keaslian Proyek

Penulisan Proposal Tugas Akhir berjudul “*Co-working Space* di Kotagede Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular” belum pernah ditulis sebelumnya.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini memaparkan latar belakang pengadaan proyek berupa penjelasan mengapa dibutuhkan perancangan sebuah *Co-working Space* di Kotagede Yogyakarta, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, pola prosedural, tata langkah, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM DAN LOKASI PROYEK

Bagian ini berisi tentang tinjauan umum mengenai *Co-working Space* dan tinjauan lokasi yang berada di Kotagede Yogyakarta.

BAB III TINJAUAN TEORETIS

Bagian ini berisi tentang tinjauan mengenai yang ada pada rumusan masalah, yaitu ekologis, kenyamanan psikologis, tata ruang dalam, fasad, dan arsitektur neo vernakular.

BAB IV METODOLOGI

Bagian ini berisi metode yang akan dipergunakan dalam melakukan proses analisis pembahasan.

BAB V KONSEP PENEKANAN STUDI

Bagian ini berisi penjelasan mengenai konsep perencanaan dan konsep perancangan *Co-working Space* di Kotagede, Yogyakarta.